

Narasi Padang Gurun: Tafsir Teologis Kitab Bilangan Dalam Perspektif Kontekstual di Indonesia

Jacobus Latupeirissa

Sekolah Tinggi Teologi Sungai Kehidupan Borneo

Email: jacobuslatupeirissa@gmail.com

Jhon Wesley

Sekolah Tinggi Teologi Sungai Kehidupan Borneo

Email: jhonwesleypskb@gmail.com

Yeremia

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Email: yermar.yyy@gmail.com

Pratiwi

Sekolah Tinggi Teologi Sungai Kehidupan Borneo

Email: veerapратиwi@gmail.com

Abstract: *The desert narrative in the Book of Numbers is often understood merely as a symbol of suffering or a test of faith for the Israelites. However, this article offers a new perspective: reading the narrative as a pattern of faith transformation that is integral and relevant to the Indonesian context. This study uses a qualitative-descriptive approach through contextual hermeneutics, combined with literature review. The focus is on analyzing the desert dynamics—from complaints, divine guidance, purification, renewal, to recontextualization—and relating it to the experience of the church in Indonesia facing a “social desert,” namely economic crisis, marginalization, environmental degradation, and the challenges of secular modernity. The study results find that, first, the desert narrative is understood not merely as an individual spiritual dimension. It exists as a collective, ecological, and missional framework that connects faith with community life. Second, this research brings together the Old Testament text with Indonesian contextual theological discourse, thus producing a model of faith transformation that can be used as a practical paradigm for local churches in formulating a wilderness spirituality that is relevant to contemporary socio-economic, ecological and religious realities and practices.*

Keywords: *The Book of Numbers, Transformation of Faith, Contextual Theology, Desert.*

Abstrak: Narasi padang gurun dalam Kitab Bilangan seringkali dipahami hanya sebagai simbol penderitaan atau ujian iman bagi bangsa Israel. Namun, artikel ini menawarkan perspektif baru, yaitu membaca narasi itu sebagai pola transformasi iman yang integral dan relevan bagi konteks Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui hermeneutika kontekstual, dipadukan dengan kajian literatur. Fokusnya adalah menganalisis dinamika padang gurun mulai dari keluhan, tuntunan ilahi, purifikasi, pembaruan, hingga rekontekstualisasi dan mengaitkannya dengan pengalaman gereja di Indonesia yang menghadapi “gurun sosial” yaitu krisis ekonomi, marginalisasi, kerusakan lingkungan, dan tantangan modernitas sekuler. Hasil penelitian menemukan bahwa, Pertama, narasi padang gurun dipahami bukan sekadar dimensi spiritual-individual. Ia hadir sebagai kerangka kolektif, ekologis, dan misioner yang menghubungkan iman dengan kehidupan komunitas. Kedua, penelitian ini mempertemukan teks Perjanjian Lama dengan wacana teologi kontekstual Indonesia, sehingga menghasilkan model transformasi iman yang dapat dijadikan paradigma praksis bagi gereja lokal dalam merumuskan spiritualitas padang gurun yang relevan dengan realitas dan praktik sosial-ekonomi, ekologis dan religius pada masa kini.

Kata Kunci: Kitab Bilangan, Transformasi Iman, Teologi Kontekstual, Padang Gurun.

PENDAHULUAN

Narasi padang gurun dalam Kitab Bilangan sering dibaca sebagai kisah perjalanan, tetapi sesungguhnya ia jauh lebih dalam dari sekadar catatan historis. Perjalanan Israel dari Mesir menuju tanah perjanjian adalah proses pembentukan identitas. Di padang gurun ruang yang kering, rapuh, dan tidak pasti Allah menguji umat-Nya, membongkar pola lama, dan membentuk solidaritas baru. Di sanalah Israel belajar menjadi umat Allah, bukan hanya sebagai individu, tetapi sebagai komunitas yang saling terikat oleh janji dan ketaatan. Padang gurun juga berfungsi sebagai ruang transisi yang penuh ketegangan.¹ Keluhan, pemberontakan, dan krisis kepercayaan muncul silih berganti. Mengapa umat yang baru saja mengalami pembebasan begitu mudah bersungut-sungut? Pertanyaan ini tidak asing bagi gereja masa kini. Dalam kajian spiritualitas gereja, *wilderness* sering dipahami sebagai arena pedagogis tempat iman digembleng melalui krisis.

Dari pengalaman pastoral di gereja lokal, situasi krisis justru kerap menjadi momen refleksi bersama: iman diuji, relasi diperbarui, dan arah komunitas dipertanyakan ulang. Jika dilihat dari perspektif ekologis dan sosial, padang gurun juga menyingkapkan

¹ Fredy Simanjuntak, Linus Baito, and Welko Henro Marpaung, “Dari Padang Gurun Hingga Ke Belantara Posmodernisme: Refleksi Perjalanan Spiritualitas Gereja,” *KURIOS* 8, no. 1 (April 30, 2022): 1, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/481>.

krisis yang bersifat kolektif.² Keterbatasan sumber daya, ketegangan kepemimpinan, dan konflik internal menguji otoritas Musa serta kohesi komunitas Israel. Di sini, Kitab Bilangan dapat dibaca sebagai narasi krisis sosial yang mempertanyakan: apakah umat mampu bertahan sebagai komunitas perjanjian di tengah tekanan lingkungan dan sosial? Pendekatan postkolonial menambah lapisan makna lain. *Wilderness* tidak lagi hanya dipahami sebagai pengalaman rohani masa lampau, melainkan sebagai metafora kontekstual bagi krisis modern migrasi, ketidakadilan, dan kerentanan ekologis. Dalam konteks Indonesia, misalnya, gereja-gereja yang melayani komunitas terdampak bencana alam sering mengalami “padang gurun” mereka sendiri: ruang ketidakpastian yang menuntut iman, solidaritas, dan keberanian bertindak.

Dengan kata lain, kisah padang gurun dalam Kitab Bilangan tidak bisa dipersempit hanya sebagai urusan batin pribadi. Narasi ini berbicara tentang perubahan hidup bersama tentang bagaimana sebuah komunitas iman dibentuk justru ketika berada di titik persimpangan sejarah, lingkungan, dan realitas sosial. Padang gurun memang keras dan melelahkan. Namun, di situlah umat belajar berdoa, merayakan liturgi, dan mencari makna hidup di hadapan Allah. Bukan hanya tempat derita, padang gurun menjadi ruang pembentukan umat Allah. Kitab Bilangan sendiri menggambarkan dinamika iman Israel melalui beberapa fase yang jelas dan manusiawi. Pertama, ada masa transisi dari perbudakan menuju identitas baru sebagai umat perjanjian (Bil. 1–10). Kedua, muncul gelombang keluhan dan pemberontakan-baik terhadap Allah maupun kepemimpinan Musa (Bil. 11; 14; 16). Ketiga, Allah tetap menyertai umat-Nya melalui teguran, koreksi, dan penyediaan di tengah kegagalan mereka (Bil. 20–21). Terakhir, kitab ini menutup dengan pembaruan generasi, sebuah tanda bahwa komunitas sedang bersiap memasuki fase baru dalam sejarahnya (Bil. 26–36). Penelitian biblika kontemporer membaca rangkaian ini sebagai pola transformasi iman yang bersifat kolektif. Iman dibentuk melalui praktik rohani, pembelajaran kepemimpinan, dan kehidupan persekutuan sehari-hari. Bukan sekadar perjalanan religius individual, melainkan proses panjang yang melibatkan seluruh komunitas.³ Karena itu, narasi padang gurun layak dijadikan paradigma perjalanan spiritual bagi gereja masa kini. Pertanyaannya bukan lagi apakah gereja akan menghadapi “padang gurun”, melainkan bagaimana gereja menafsirkan dan menghidupinya.

Studi studi tentang narasi padang gurun sudah ada, tapi masih terpisah-pisah (terfragmentasi). Ada yang fokus pada sejarah, ada yang menyoroti simbolisme spiritual, dan ada yang menekankan kepemimpinan. Jarang yang mengintegrasikan dimensi

² Kelsey Hanson Woodruff, “Outposts in the Wilderness: Post-Evangelical Feminist Communities on Digital Media, 2004–2024,” *Religion and American Culture* 34, no. 2 (September 2024): 200–232, <https://www.cambridge.org/core/journals/religion-and-american-culture/article/outposts-in-the-wilderness-postevangelical-feminist-communities-on-digital-media-20042024/8FC83C7256363337A25D50945893EF47>.

³ Shindy Napitupulu et al., “Refleksi Model Pembinaan Warga Gereja ‘Menurut Kitab Bilangan,’” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 2639–2648, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1879/1696>.

personal, komunal, dan ekologis sekaligus. Apalagi di Indonesia, konteks sosial-ekonomi, lingkungan, dan spiritualnya unik, tapi jarang dijadikan fokus penelitian. Penelitian ini hadir untuk menjembatani celah itu. Kebaruannya terletak pada cara membaca Kitab Bilangan sebagai pola transformasi iman yang relevan dengan pengalaman jemaat di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya membahas simbol spiritual, tetapi menawarkan kerangka hermeneutis yang bisa diterapkan dalam praksis gereja misalnya pelayanan sosial, kepedulian ekologis, dan penguatan iman bersama. Dengan demikian, studi ini diharapkan memberi kontribusi teoritis pada biblika kontekstual sekaligus memberi manfaat praktis bagi gereja lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, jenis studi pustaka. Fokusnya lebih pada menggali makna teologis dari narasi Alkitab, lalu melihat bagaimana makna itu bisa diterapkan dalam konteks sosial-keagamaan di Indonesia dengan deskripsi yang lebih holistik.⁴ Selain itu dipakai juga pendekatan hermeneutika kontekstual. Dengan pertimbangan, pendekatan ini memungkinkan teks dan konteks saling “berbicara” satu sama lain secara kreatif dan menghasilkan sebagai penafsiran alkitab yang holistik.⁵ Dengan demikian, membaca Alkitab tidak hanya sebagai teks suci di atas kertas, tapi sebagai praktik sosial, moral dan spiritualitas yang hidup dalam pengalaman komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Padang Gurun dalam Kitab Bilangan

Kitab Bilangan adalah salah satu kitab naratif dalam Pentateukh yang menceritakan perjalanan bangsa Israel melintasi padang gurun menuju tanah perjanjian. Tapi kisah ini lebih dari sekadar catatan sejarah atau peta perjalanan geografis. Narasi ini menyingkap dinamika iman, pembentukan identitas, dan relasi umat dengan Allah. Dari perspektif teologis, Bilangan bisa dibaca sebagai semacam drama rohani yang terdiri dari empat tahap utama: eksodus internal, keluhan dan pemberontakan, tuntunan dan koreksi ilahi, serta pembaruan generasi.

Tahap pertama, eksodus internal, menekankan transisi bangsa Israel dari status perbudakan menuju identitas baru sebagai umat pilihan Allah. Bagian awal kitab (Bilangan 1–10) menunjukkan sensus, pengorganisasian perkemahan, dan pengaturan tugas suku Lewi. Semua itu bukan sekadar administrasi melainkan tanda bahwa

⁴ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 2022): 974–980, <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2846813&val=13953&title>.

⁵ Christian Ade Maranatha, “Penafsiran Alkitab Yang Dinamis (Dynamic Biblical Interpretation): Hermeneutika Kontekstual Sebagai Pendekatan Multidimensional (Contextual Hermeneutics as a Multidimensional Approach),” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 138–155, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/view/339>.

komunitas ini sedang dipersiapkan untuk menjalani hidup sebagai umat Allah yang beribadah kepada-Nya. Sekaligus umat yang dituntun dan diajar untuk mengenal Allah dan meyakininya pemeliharaan-Nya.⁶

Dengan kata lain, padang gurun jauh lebih dari sekadar jalur perjalanan geografis. Di sinilah identitas umat diuji, dibentuk, dan mengalami transformasi. Istilah “padang gurun” juga bisa diterapkan pada situasi ketika komunitas menghadapi tekanan sosial atau tantangan ekologis di momen-momen itulah karakter dan solidaritas komunitas benar-benar terlihat dan ketaatan teruji.⁷ Padang gurun menjadi medium hidup, di mana iman, identitas, dan hubungan dengan Allah berkembang bersamaan, bukan sekadar latar cerita sejarah.

Tahap kedua adalah keluhan dan pemberontakan. Kitab Bilangan menampilkan motif umat yang sering mengeluh: mulai dari protes terhadap kondisi hidup (Bil. 11), penolakan terhadap kepemimpinan Musa (Bil. 14), hingga pemberontakan terbuka (Bil. 16). Semua ini menunjukkan bagaimana generasi pertama Israel gagal sepenuhnya memahami tujuan Allah. Namun dari perspektif teologi naratif, keluhan tidak selalu negatif. Misalnya, 1 Korintus 10 membaca motif keluhan tersebut sebagai peringatan agar gereja tidak jatuh pada ketidaktaatan yang sama. Jadi, keluhan sebenarnya bagian dari proses pengujian iman sebuah peluang untuk pembaruan dan refleksi, bukan hanya catatan kesalahan masa lalu. Umat diajak untuk bertobat dari sikap bersungut-sungut yang sama dengan penyembahan berhala.⁸ Keluhan dan keputusan umat Israel Adalah tabiat yang masih dibawa dari perbudakan di Mesir dan kerap sering muncul dalam perjalanan menuju Tanah Perjanjian.⁹ Hal ini tentunya menjadi ujian iman bagi umat Israel dan umat Allah masa kini, yaitu mau setia kepada Allah dan janji-Nya atau memberontakkan kepada Allah dengan sikap mengeluh dan bersungut-sungut.

Tahap ketiga adalah tuntunan dan koreksi ilahi, yang menegaskan kesetiaan Allah meski umat sering tidak setia. Bayangkan tiang awan dan tiang api (Bilangan 9:15-23) kehadiran Allah yang dinamis ini selalu menyertai umat, memimpin mereka di tengah perjalanan yang penuh ketidakpastian. Kehadiran-Nya bukan sekadar simbol; ia nyata, menuntun setiap langkah komunitas. Kisah ular tembaga (Bilangan 21:4-9) yaitu

⁶ Bonnarty Silalahi, “Konsep Pemeliharaan Allah: Kajian Eksegetik Bilangan 9: 15-23,” *Jurnal Katharos: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Teologi* 2, no. 1 (2024), https://www.researchgate.net/profile/Bonnarty-Silalahi/publication/387085388_KONSEP_PEMELIHARAAN_ALLAH_KAJIAN_EKSEGETIK_BILANGAN_915-23/links/67601e75af28fb680fb91c84/KONSEP-PEMELIHARAAN-ALLAH-KAJIAN-EKSEGETIK-BILANGAN-915-23.pdf.

⁷ Setiawan Laoli, “Konsep Ketaatan Berdasarkan Bilangan 21: 4-9 Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya,” *YADA: Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi* 1, no. 2 (2023): 41–56.

⁸ Nehemia Nome et al., “Kajian Biblika Terhadap Teks 1 Korintus 10: 6-10,” *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 8, no. 1 (2022): 41.

⁹ Agustinus Setiawidi, “Menggeser Fokus: Dari Penyembuhan Kepada Pengakuan Verbal (Sebuah Tafsir Ulang Atas Bilangan 21:4-9 Dan Kontribusinya Bagi Teologi),” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 8, no. 1 (April 27, 2023): 70, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/975>.

penyelamatan ilahi yang memadukan koreksi dan anugerah Allah, tapi sekaligus menyediakan jalan keluar berupa gambaran penebusan oleh Kristus.¹⁰ Padang gurun di sini menjadi arena ujian di mana disiplin dan rahmat berjalan beriringan. Walaupun orang Israel ingin kembali ke Mesir akibat beratnya perjalanan melewati padang gurun.¹¹ Menariknya, kajian naratif kitab Bilangan yang digunakan di sini menunjukkan perintah dan teguran Allah secara konsisten sebagai pola pemeliharaan sekaligus koreksi Allah.

Tahap terakhir adalah pembaruan generasi. Generasi lama yang gagal tidak memasuki tanah perjanjian, sementara generasi baru dipersiapkan untuk melanjutkan janji Allah. Proses ini bukan sekadar pergantian orang; pembaruan mencakup dimensi rohani sekaligus restrukturisasi sosial. Setiap transisi iman berarti regenerasi komunitas.¹² Padang gurun, dengan segala kerasnya, menjadi semacam laboratorium spiritual. Di sinilah Allah membentuk komunitas baru yang lebih dewasa, lebih setia, dan lebih mampu hidup dalam hubungan yang benar dengan-Nya. dalam konteks gereja lokal, momen “padang gurun” modern juga bisa menjadi titik pembentukan karakter, solidaritas, dan iman kolektif bukan sekadar pengalaman pribadi.

Kerangka Hermeneutik Kontekstual bagi Praksis Gereja

Selanjutnya, kerangka hermeneutik kontekstual yang bisa diterapkan atau praksis gereja adalah bidang sosial-ekonomi, ekologis dan religius, yang diuraikan sebagai berikut: Kesatu, padang gurun sosial-ekonomi. Salah satu bentuk “padang gurun” yang nyata di Indonesia adalah krisis sosial-ekonomi. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa angka kemiskinan nasional masih sekitar 9,4%, atau kurang lebih 26,3 juta jiwa. Ketimpangan pendapatan juga terlihat jelas melalui indeks Gini sebesar 0,388. Pandemi Covid-19 semakin memperlebar jurang ini: banyak keluarga tiba-tiba jatuh ke dalam kemiskinan baru, sementara sebagian kecil kelompok ekonomi kuat tetap bertahan.¹³ Fenomena ini mengingatkan pada pengalaman Israel di padang gurun, yang sering mengeluh karena kekurangan pangan dan air (Bil. 11:4–6; 20:2–5). Keluhan mereka bukan sekadar soal lapar, tetapi juga cerminan rasa tidak aman dan keterbatasan hidup.¹⁴ keluhan Israel sebagai ekspresi krisis identitas kolektif dalam menghadapi perubahan. Dalam konteks Indonesia, keluhan ekonomi jemaat sering berupa pertanyaan: “*Di manakah Allah ketika kami tidak mampu membayar biaya sekolah anak?*”

¹⁰ Icha Debora Gulo and Firman Panjaitan, “Konsep Penebusan Dosa Dalam Bilangan 21:4-9 Dalam Wujud Budaya Famatö Harimao Bagi Masyarakat Nias,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 1 (December 31, 2022): 17–34, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/133>.

¹¹ St Eko Riyadi, *Pengantar Ke Dalam Kitab Suci* (PT Kanisius, 2016), 40–41.

¹² Adriane Leveen, “Narrative Concept(s) of the Book of Numbers,” *Hebrew Bible and Ancient Israel* 8, no. 3 (2019): 240–256.

¹³ Salma Matla Ilpaj and Nunung Nurwati, “Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Indonesia,” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, no. 1 (August 2020): 16.

¹⁴ Naysalmin Lumbaa, “Refleksi Kehidupan Spiritual Israel Bagi Gereja Masa Kini Berdasarkan 1 Korintus 10:1-13,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (July 2024): 95–119.

Penelitian global terbaru menguraikan bagaimana komunitas Kristen di tengah krisis ekonomi¹⁵ membentuk pola keluhan yang memberi ruang bagi doa-doa jujur dan kritis menegaskan bahwa ekspresi keluhan iman bukan tanda kelemahan, melainkan bagian dari proses transformasi yang memungkinkan komunitas bertahan dalam tekanan struktural. Dengan demikian, pengalaman solidaritas antarjemaat misalnya koperasi gereja atau distribusi pangan dapat dipahami sebagai tanda penyertaan ilahi kontemporer.

Hermeneutika kontekstual membantu melihat bahwa teks Kitab Bilangan berbicara langsung ke situasi ini. Keluhan Israel tidak harus dimaknai sebagai dosa semata, melainkan ekspresi autentik iman dalam kondisi krisis. Dengan demikian, narasi padang gurun memberikan legitimasi teologis bagi gereja untuk menampung keluhan jemaat dan meresponsnya dengan tindakan nyata bukan sekadar nasihat moral. Lebih jauh, literatur global tentang teologi ekonomi menegaskan pentingnya spiritualitas gurun yang menantang pola konsumtif dan mendorong gaya hidup sederhana.¹⁶ Penelitian terbaru memperluasnya dengan menekankan *ekonomi solidaritas* sebagai praksis iman. Dalam perspektif Indonesia, hal ini relevan dengan gerakan kemandirian ekonomi jemaat, seperti program ekonomi mikro berbasis komunitas,.

Kedua, padang gurun ekologis. Selain krisis sosial-ekonomi, Indonesia menghadapi padang gurun ekologis, dengan deforestasi dan bencana iklim yang meningkat. Narasi padang gurun dalam Bilangan menekankan ketergantungan manusia pada kemurahan Allah melalui alam, menjadikan krisis ekologis sebagai medan pembentukan iman.¹⁷ Perspektif ekoteologi memandang pemeliharaan ciptaan sebagai liturgi kosmis, di mana gereja dipanggil mengembangkan spiritualitas ekologis melalui praktik reforestasi, liturgi ekologis, dan advokasi publik, mencerminkan *ecclesia semper reformanda*.¹⁸ Padang gurun ekologis Indonesia menjadi panggilan bagi gereja untuk mengintegrasikan iman dengan tanggung jawab ekologis gereja, terutama ikut serta dalam upaya yang dilakukan oleh negara-negara di dunia menurunkan dampak pencemaran karbondioksida (CO₂).¹⁹ Dalam konteks Indonesia, isu-isu tentang krisis lingkungan seperti penebangan liar, pencemaran air limbah pabrik atau industri, dan praktek pembuangan sampah yang tidak sehat patut menjadi perhatian gereja.

¹⁵ Sapora Sipon et al., "The Impact of Religiosity on Financial Debt and Debt Stress," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 140 (August 2014): 300–306.

¹⁶ Kwaku Boamah, "From Desert Fathers to Ghanaian Pilgrims: Sacred Space and Ecology at Abeisua Mountain," *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (May 2025).

¹⁷ Ernst Conradie, "The Road Towards An Ecological Biblical And Theological Hermeneutics," *Scriptura* 93 (June 2018).

¹⁸ Hendry Corneles Mamengko Runtuwene, "Ecotheology: Integrating Faith, Creation Care, and Contextual Practice in Indonesian Protestant Congregations," *Educatio Christi* 6, no. 1 (January 2025): 145–170.

¹⁹ Jamin Tanhidy et al., "The Church's Ethical Responsibilities towards Net-Zero Carbon Emissions," *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis* 5, no. 2 (September 23, 2022): 123–135, accessed October 25, 2022, <https://www.gnosijournal.com/index.php/gnosi/article/view/199/235>.

Ketiga, padang gurun religius. Selain aspek sosial dan ekologis, gereja-gereja di Indonesia menghadapi padang gurun religius, di mana modernitas sekular menciptakan *post-secular ambivalence* dimana agama tetap hadir secara publik tetapi kehilangan daya transformatif.²⁰ Fenomena ini, disebut *spiritual dryness* (kekeringan rohani) terlihat pada komunitas Kristen perkotaan (*urban*) di Asia, yang mengalami alienasi spiritual dimana ibadah terasa rutin, doa tidak memberi jawaban, dan gereja kurang relevan dengan lingkungannya. Kondisi ini paralel dengan pengalaman Israel yang bersungut-sungut karena merasa Allah tidak menyertai mereka (Bil. 14:2–4).

Hermeneutika kontekstual menegaskan bahwa padang gurun religius bukan ketiadaan Allah, tetapi ruang purifikasi dan liminalitas untuk menemukan makna baru kehadiran-Nya.²¹ Dalam konteks Indonesia, kekeringan rohani menjadi momen refleksi bagi gereja dalam menghadirkan Allah di tengah rutinitas religius, menekankan ketahanan rohani melalui praktik kontemplatif, dukungan komunitas, dan pola *oasis spirituality*, misalnya melalui kelompok kecil, doa kontemplatif, dan pelayanan digital yang relevan bagi generasi muda. Semua ini memungkinkan umat menemukan “oasis” di tengah padang gurun religius.²²

Implementasi Padang Gurun Indonesia dalam Perspektif Kontekstual

Berdasarkan krisis sosial-ekonomi, ekologis, dan religius, konsep “Padang Gurun Indonesia” dirumuskan sebagai kategori hermeneutik baru. Konsep ini menegaskan adanya korespondensi teologis antara penderitaan jemaat Indonesia dan narasi padang gurun Israel. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena sekaligus mengintegrasikan dimensi sosial-ekonomi, ekologis, dan religius. Padang gurun dibaca sebagai ruang transformasi integral, bukan sekadar latar penderitaan. Hermeneutika kontekstual yang digunakan membuka horizon baru bagi teologi Indonesia. Kemiskinan dan ketimpangan dipahami sebagai medan pembentukan iman, dan kekeringan rohani sebagai ruang sempit menuju kedewasaan iman.

Narasi padang gurun dalam Kitab Bilangan bukan sekadar catatan sejarah perjalanan Israel dari Mesir menuju Kanaan, melainkan paradigma teologis yang sarat makna. Pola-pola yang muncul dalam teks ini membentuk model transformasi iman yang integral: iman tidak berhenti pada dimensi pribadi, tetapi juga berakar pada pengalaman kolektif dan berdampak pada praksis sosial-ekonomi, ekologis dan religius.

Dalam Kitab Bilangan, bangsa Israel dipanggil untuk meninggalkan “kenyamanan semu” Mesir dan menghadapi kelangkaan di padang gurun (Bil. 11:4–6),

²⁰ C. J. Einolf, “The Link Between Religion and Helping Others: The Role of Values, Ideas, and Language,” *Sociology of Religion* 72, no. 4 (December 2011): 435–455.

²¹ Christian Ade Maranatha, “Penafsiran Alkitab Yang Dinamis,” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (December 2024): 138–155.

²² Hendi Hendi and Sarah Apriliana, “Peranan Diakrisis Di Dalam Kehidupan Spiritual Orang Percaya Menurut Bapa-Bapa Padang Gurun,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (July 2022): 139–153.

sebuah situasi yang menyingkap ketegangan antara masa lalu dan panggilan baru. Dalam konteks Indonesia, krisis sosial-ekonomi seperti kemiskinan dan ketimpangan sosial berfungsi sebagai “padang gurun modern.” Termasuk pergumulan iman menghadapi bencana alam, korupsi, atau hilangnya solidaritas sosial yang mengakibatkan radikalisme. Dari perspektif pastoral, gereja perlu menyediakan ruang bagi penderitaan umat, menjadikan keraguan dan pergumulan bagian integral dari perjalanan iman yang memurnikan keyakinan dan membentuk kekuatan spiritual. Transformasi iman integral ini menolak dualisme antara iman pribadi dan tanggung jawab publik. Keduanya berjalan seimbang dalam mewujudkan Kerajaan Allah, dimana iman inkarnatif dapat menjawab kemiskinan, melawan ketidakadilan, memulihkan lingkungan, dan memperjuangkan perdamaian, yang menegaskan bahwa Kerajaan Allah sudah hadir di muka bumi ini.

Pola transformasi iman integral dari narasi padang gurun Kitab Bilangan menawarkan kerangka konseptual relevan bagi konteks Indonesia melalui lima tahapan krisis internal, keluhan, tuntunan ilahi, purifikasi, dan rekontekstualisasi misi yang menekankan iman sebagai proses dinamis, kolektif, dan sosial. Pola ini memperluas pemahaman teologis sekaligus membuka peluang penerapan praktis bagi gereja dan komunitas iman, menghubungkan teks dengan konteks sosial-ekonomi, ekologis dan religius.

Kontribusi penelitian ini dapat diringkas dalam tiga dimensi. Pertama, memperkenalkan kategori “Padang Gurun Indonesia” sebagai kerangka hermeneutis yang mengintegrasikan dimensi sosial, ekologis, dan religius. Kedua, merumuskan pola transformasi iman integral yang menggabungkan kajian Kitab Bilangan dengan realitas empiris Indonesia sekaligus menghadirkan model teologi publik berbasis narasi biblis. Ketiga, memberikan implikasi praksis dalam ranah pastoral, sosial, dan ekologis yang memperkaya pelayanan gereja dan memperluas peran teologi dalam ruang publik.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa metafora padang gurun dalam Alkitab dapat direkontekstualisasikan ke realitas Indonesia, baik secara sosial-ekonomi, ekologis, maupun religius, melalui hermeneutika kontekstual. Padang gurun dipahami sebagai simbol krisis dan keterasingan komunitas iman, menghadirkan kerangka baru bagi refleksi iman. Penelitian ini juga memperkenalkan model transformasi iman melalui lima tahap krisis internal, keluhan, tuntunan ilahi, purifikasi, dan rekontekstualisasi misi yang menekankan transformasi iman sebagai proses kolektif dengan implikasi sosial, ekologis, dan pastoral. Penelitian dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan berkaitan dengan etika bisnis, ekoteologi, spiritualitas kontemporer, teologi publik dan teologi kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendi, and Geralda Aprillia Salindeho. "Hesychia Menurut Bapa-Bapa Padang Gurun Dan Delapan Kebajikan Jiwa." *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (January 2021): 111–131.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 2022): 974–980.
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2846813&val=13953&title>.
- Boamah, Kwaku. "From Desert Fathers to Ghanaian Pilgrims: Sacred Space and Ecology at Abeisua Mountain." *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (May 2025).
- Conradie, Ernst. "The Road Towards An Ecological Biblical And Theological Hermeneutics." *Scriptura* 93 (June 2018).
- Einolf, C. J. "The Link Between Religion and Helping Others: The Role of Values, Ideas, and Language." *Sociology of Religion* 72, no. 4 (December 2011): 435–455.
- Gulo, Icha Debora, and Firman Panjaitan. "Konsep Penebusan Dosa Dalam Bilangan 21:4-9 Dalam Wujud Budaya Famatö Harimao Bagi Masyarakat Nias." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 1 (December 31, 2022): 17–34.
<https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/133>.
- Hanson Woodruff, Kelsey. "Outposts in the Wilderness: Post-Evangelical Feminist Communities on Digital Media, 2004–2024." *Religion and American Culture* 34, no. 2 (September 2024): 200–232.
<https://www.cambridge.org/core/journals/religion-and-american-culture/article/outposts-in-the-wilderness-postevangelical-feminist-communities-on-digital-media-20042024/8FC83C7256363337A25D50945893EF47>.
- Hendi, Hendi, and Sarah Apriliana. "Peranan Diakrisis Di Dalam Kehidupan Spiritual Orang Percaya Menurut Bapa-Bapa Padang Gurun." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (July 2022): 139–153.
- Ilpaj, Salma Matla, and Nunung Nurwati. "Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Indonesia." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, no. 1 (August 2020): 16.
- Kwirinus, Dismas, and Heribertus Peri. "Menjadi Gereja Kaum Miskin Suatu Refleksi Teologi Dan Dialog Antara Gereja Dan Kaum Miskin Dalam Konteks Kemiskinan Di Indonesia." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* (December 2023): 56–71. <https://www.ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/159/128>.
- Laoli, Setiawan. "Konsep Ketaatan Berdasarkan Bilangan 21: 4-9 Dan Implikasinya

- Bagi Hidup Orang Percaya.” *YADA: Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi* 1, no. 2 (2023): 41–56.
- Leveen, Adriane. “Narrative Concept(s) of the Book of Numbers.” *Hebrew Bible and Ancient Israel* 8, no. 3 (2019): 240–256.
- Lumbaa, Naysalmin. “Refleksi Kehidupan Spiritual Israel Bagi Gereja Masa Kini Berdasarkan 1 Korintus 10:1-13.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (July 2024): 95–119.
- Maranatha, Christian Ade. “Penafsiran Alkitab Yang Dinamis.” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (December 2024): 138–155.
- . “Penafsiran Alkitab Yang Dinamis (Dynamic Biblical Interpretation): Hermeneutika Kontekstual Sebagai Pendekatan Multidimensional (Contextual Hermeneutics as a Multidimensional Approach).” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 138–155.
- <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/view/339>.
- Napitupulu, Shindy, Ayu Sigalingging, Putri Simanjuntak, and Andar Gunawan Pasaribu. “Refleksi Model Pembinaan Warga Gereja ‘Menurut Kitab Bilangan.’” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 2639–2648.
- <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1879/1696>.
- Nome, Nehemia, Filmon Berek, Yunus Selan, Charisal B S Manu, and Adi Putra. “Kajian Biblika Terhadap Teks 1 Korintus 10: 6-10.” *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 8, no. 1 (2022): 40–55.
- Riyadi, St Eko. *Pengantar Ke Dalam Kitab Suci*. PT Kanisius, 2016.
- Runtuwene, Hendry Corneles Mamengko. “Ecotheology: Integrating Faith, Creation Care, and Contextual Practice in Indonesian Protestant Congregations.” *Educatio Christi* 6, no. 1 (January 2025): 145–170.
- Setiawidi, Agustinus. “Menggeser Fokus: Dari Penyembuhan Kepada Pengakuan Verbal (Sebuah Tafsir Ulang Atas Bilangan 21:4-9 Dan Kontribusinya Bagi Teologi).” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 8, no. 1 (April 27, 2023): 67–80. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/975>.
- Silalahi, Bonnarty. “Konsep Pemeliharaan Allah: Kajian Eksegetik Bilangan 9: 15-23.” *Jurnal Katharos: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Teologi* 2, no. 1 (2024).
- Silalahi, Haposan. “Bermisi Dalam Aksi.” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (December 2020): 25–47.
- <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/32/24>.
- Simanjuntak, Fredy, Linus Baito, and Welko Henro Marpaung. “Dari Padang Gurun Hingga Ke Belantara Posmodernisme: Refleksi Perjalanan Spiritualitas Gereja.”

KURIOS 8, no. 1 (April 30, 2022): 1. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/481>.

Sipon, Sapora, Khatijah Othman, Zulkifli Abd Ghani, and Husni Mohd Radzi. "The Impact of Religiosity on Financial Debt and Debt Stress." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 140 (August 2014): 300–306.

Tanhidy, Jamin, Yohanis Ndapamuri, Yeremia Yeremia, and Rebecca Joy Guild. "The Church's Ethical Responsibilities towards Net-Zero Carbon Emissions." *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis* 5, no. 2 (September 23, 2022): 123–135. Accessed October 25, 2022.

<https://www.gnosijournal.com/index.php/gnosi/article/view/199/235>.